

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian dengan Judul *Bentuk Eufemisme dan Maknanya dalam Rubrik “Seks&Ginekologi” dan “Klinik” pada Majalah Femina Edisi Agustus 2016* oleh Shely Agustiyani

Penelitian ini digunakan peneliti sebagai bahan referensi atau acuan, untuk membedakan antara peneliti yang terdahulu dengan peneliti yang sekarang. Tujuannya agar tidak terjadi kesamaan atau plagiat. Penelitian relevan tersebut ditulis oleh Shely Agustiyani (1201040072) mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP). Skripsi penelitian terdahulu dan yang akan ditulis memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan dan persamaan tersebut antara lain sebagai berikut.

Penelitian yang ditulis oleh peneliti yang sekarang berjudul “*Referensi Eufemisme dalam wacana program Brownis di Trans TV unggahan YouTube periode Agustus 2020*”, sedangkan skripsi yang relevan berjudul “*Bentuk eufemisme dan maknanya dalam rubrik “Seks&Ginekologi dan “Klinik” pada majalah Femina edisi Agustus 2016*”. Perbedaan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang ditulis sekarang yaitu pada sumberdata penelitian ini adalah peneliti yang sekarang data yang digunakan ialah siaran *talkshow* di Tv yang diunggah melalui media sosial youtube, sedangkan penelitian relevan sumberdatanya menggunakan media cetak majalah *Femina*. Masalah pada data penelitian sebelumnya yaitu bentuk eufemisme serta makna konotatif eufemisme sedangkan penelitian yang sekarang masalah penelitian berupa referensi dan manfaat eufemisme dalam wacana humor program *Brownis* Tv di

Trans TV periode Agustus 2020. Persamaan penelitian sekarang dan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mendeskripsikan mengenai eufemisme.

2. Penelitian dengan Judul *Pemakaian Eufemisme dalam Cerkak Majalah Jaya Raya Edisi April-Juli 2012* oleh Alia Retna Fitriani (08205244061)

Penelitian ini digunakan peneliti sebagai bahan referensi atau acuan, untuk membedakan antara peneliti yang terdahulu dengan peneliti yang sekarang. Tujuannya agar tidak terjadi kesamaan atau plagiat. Penelitian relevan tersebut ditulis oleh Alia Retna Fitriani (08205244061) mahasiswi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi penelitian terdahulu dan yang akan ditulis memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan dan persamaan tersebut antara lain sebagai berikut.

Penelitian yang ditulis oleh peneliti yang sekarang berjudul "*Referensi Eufemisme dalam wacana program "Brownis" di Trans TV unggahan YouTube periode Agustus 2020*", sedangkan skripsi yang relevan berjudul "*Pemakaian eufemisme Dalam Cerkak Majalah Jaya Raya Edisi April - Juli 2012*". Perbedaan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang ditulis sekarang yaitu pada sumberdata penelitian ini adalah peneliti yang sekarang data yang digunakan ialah siaran *talkshow* di televisi yang di unggah melalui media sosial *YouTube*, sedangkan penelitian relevan sumberdatanya menggunakan media cetak majalah". Perbedaan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang ditulis sekarang yaitu pada sumberdata penelitian ini adalah peneliti yang sekarang data yang digunakan ialah siaran *talkshow* di Televisi yang di unggah melalui media sosial *YouTube*, sedangkan penelitian relevan sumberdatanya menggunakan media cetak majalah dalam cerkak

majalah *Jaya Baya* edisi April-Juli 2012. Perbedaan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang ditulis sekarang yaitu pada sumberdata penelitian ini adalah peneliti yang sekarang data yang digunakan ialah siaran *talkshow* di Televisi yang diunggah melalui media sosial *YouTube*, sedangkan penelitian relevan sumberdatanya menggunakan cerkak. Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengidentifikasi referensi eufemisme dan manfaat eufemisme.

B. Wacana

1. Pengertian Wacana

Menurut Hawtom (dalam Eriyanto, 2001:2) wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai suatu aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. Wacana dalam bahasa Inggris disebut *discourse*, merupakan rekaman peristiwa yang utuh tentang komunikasi. Biasanya wacana merupakan unit kebahasaan yang lebih besar dari pada kalimat dan klausa dan mempunyai hubungan antara unit kebahasaan yang satu dengan yang lain (Busri:2010). Menurut Alwi dkk (2013: 349) wacana adalah rentatan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proporsisi yang satu dengan proporsisi yang lain dan membentuk satu kesatuan. Alwi dkk juga menyatakan bahwa untuk membicarakan sebuah wacana dibutuhkan pengetahuan tentang kalimat, jadi ketika seseorang peneliti ingin meneliti tentang wacana maka peneliti wajib paham tentang ilmu kalimat atau yang lebih dikenal dengan sebuah sintaksis.

Menurut cook (1989:6-7) wacana merupakan suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam situasi komunikasi, apa pun bentuk wacannya, diasumsikan adanya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*). Wacana yang baik adalah wacana harus memperhatikan hubungan antarkalimat, sehingga memelihara keterkaitan dan keruntutan antarkalimat. Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa itu terdiri atas bentuk dan makna, hubungan dalam wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan semantik yang disebut koherensi (Sumarlan, 2003:23).

Wacana dapat dibagi menjadi dua macam yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal. Jenis wacana ini sering disebut sebagai tuturan atau ujaran. Untuk wacana yang disampaikan secara tertulis, penyampaian isi atau informasi disampaikan secara tertulis. Ini dimaksudkan agar tulisan tersebut dapat dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca (Mulyana, 2005:51). Hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana tulis tersusun berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan. Oleh karena itu, kepaduan makna dan kerapian bentuk wacana tulis merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam rangka meningkatkan ketebatasan. Hartono (2012:12) menyatakan bahwa wacana adalah satuan kebahasaan yang unsurnya terlengkap, tersusun oleh kalimat atau kalimat-kalimat baik lisan maupun tulisan yang membentuk suatu pengertian yang serasi dan terpadu, baik dalam pengertian maupun manifestasi fonetisnya. Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa lisan dan tulisan yang merupakan kesatuan bahasa yang lengkap serta utuh sebab tiap-tiap bagian wacana saling berhubungan.

2. Unsur Pendukung Wacana

a. Kata

Para tata bahasawan tradisional biasanya memberikan pengertian terhadap kata berdasarkan fonografi. Menurut mereka kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti (Chaer, 2007:162). Dalam tataran morfologis kata merupakan satuan terbesar (satuan terkecil morfem) dalam tataran sintaksis kata adalah satuan terkecil, yang secara hierarki menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar yaitu frasa. Kata sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, yaitu dalam hubungannya dengan unsur-unsur pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat (Chaer, 2007:219). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kata merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki satu arti.

b. Frasa

Frasa adalah penggabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak prekatif. Gabungan itu dapat rapat, dapat renggang (Kridalaksana, 2011:66). Frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonproduktif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2007:229). Frasa adalah satuan konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan (Keraf, 1984:138). Frasa juga didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat (Chaer, 1989:222). Berdasarkan uraian di atas, dapat

diambil kesimpulan bahwa frasa bias terdiri atas satu kata atau lebih selama itu tidak melebihi batas fungsi atau jabatannya yang berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, atau pun keterangan.

c. Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal yang berupa sekelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 2011:124). Klausa adalah satuan sintaksis yang berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predekatif. Artinya di dalam rekonstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain sebagai objek. Dan sebagai keterangan. Selain berfungsi sebagai predikat yang harus ada dalam rekonstruksi klausa ini. Fungsi subjek boleh dikata wajib. Dari pengertian klausa tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya klausa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas subjek dan predikat.

d. Kalimat

Satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara actual maupun potensial terdiri dari klausa (Kridalaksana, 2011:103). Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan, atau tulisan, yang mengungkap pikiran yang utuh, dalam wujud lisan, kalimat diucapkan suara naik turun, dan keras lebur, disela jeda, dan diakhiri yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadi perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses morfologi lainnya. Di dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf capital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda Tanya, atau tanda seru, sementara di dalamnya

disertakan pula seperti tanda baca koma, titik dua, tanda, pisah, dan spasi. Tanda titik, tanda Tanya dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir. Sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda, spasi, mengikuti tanda titik, tanda Tanya, dan tanda seru sebagai kesenyapan. Wacana akan terbentuk jika ada dua wacana atau lebih, yang letaknya berurutan berdasarkan kaidah kewacanaan (Alwi, Hasan,dkk, 2003:311)

C. Perubahan Makna

1. Faktor Penyebab Perubahan Makna

Dalam kegiatan berkomunikasi, kebutuhan akan kosakata atau kalimat menjadi hal yang mutlak. Ketika manusia membutuhkan kosakata baru untuk bidang-bidang tertentu, dapat mengambil kosakata yang telah ada dalam bahasa lain atau malah mengubah makna yang sudah ada sebelumnya menjadi makna baru. Perubahan makna dilakukan agar apa yang dipikirkan, dirasakan, dan apa yang diinginkan oleh penutur dapat tersalurkan melalui bahasa (Pateda, 2001: 159) Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, faktor penyebab perubahan makna disebabkan karena perkembangan bahasa. Pada bagian ini akan dijelaskan secara lebih rinci faktor-faktor yang menyebabkan perubahan makna. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan makna. Faktor-faktor perubahan itu antara lain sebagai berikut (Ullman dalam Pateda, 2001: 163-168).

a. Faktor Kebahasaan

Perubahan makna karena faktor kebahasaan berkaitan dengan cabang linguistik, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Perubahan makna karena faktor kebahasaan ini misalnya kata *sahaya* yang pada mulanya berhubungan dengan *budak*.

Akan tetapi, seiring dengan perkembangannya kata ini berubah menjadi *saya* yang mengacu pada kata ganti orang pertama hormat. Acuannya bukan *budak* lagi. Sejak saat itu, orang tidak lagi menghubungkannya dengan kata budak.

b. Faktor Kesejahteraan

Perubahan makna karena faktor kesejahteraan berhubungan dengan perkembangan perkembangan kata. Misalnya kata *wanita* berasal dari kata *betina*. Kata *betina* berhubungan identik dengan jenis kelamin hewan, misalnya *sapi betina*. Kata *betina* mengalami perkembangan menjadi “*batina*”, kemudian mengalami perubahan lagi menjadi “*watina*” dan berubah lagi menjadi *wanita*. Karena perubahan tersebut, pada saat ini orang tidak menghubungkan lagi kata *wanita* dengan hewan. Kata *symposium* dahulu bermakna ‘acara santai di restoran sambil makan, minum, dan berdansa’. Namun, pada saat ini *symposium* berkaitan dengan pertemuan ilmiah, maknanya yaitu ‘pertemuan dengan beberapa pembicara yang mengemukakan pidato singkat tentang topik tertentu atau tentang beberapa aspek dari topik yang sama.

c. Faktor Sosial

Faktor sosial masyarakat, perubahan makna karena faktor sosial yang berhubungan dengan perkembangan leksem di dalam masyarakat. Perubahan ini disebabkan karena perkembangan makna kata dalam penggunaannya di masyarakat. Perkembangan maknanya pun sekarang beragam. Karena dipengaruhi faktor sosial, makna kata dapat mengalami perubahan. Misalnya, kata “*gerombolan*” pada awalnya bermakna ‘orang yang berkumpul; kerumunan orang’ tapi pada saat ini memiliki makna negatif yang berhubungan dengan ‘pemberontak’ atau ‘pengacau.

d. Faktor Psikologis

Karena faktor psikologis penutur, sebuah kata dapat berubah maknanya. Misalnya kata *anjing*, *babi*, *monyet* pada awalnya kata-kata tersebut merujuk pada nama-nama hewan. Nama-nama binatang tersebut kemudian berubah maknanya ketika digunakan dalam makian. Perubahan kata karena psikologi juga dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu, misalnya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Istilah *kenaikan harga* secara psikologis akan memberatkan masyarakat atau pelaku ekonomi. Istilah tersebut kemudian diganti dengan *penyesuaian harga* atau *penyesuaian tarif*. Dengan penggantian tersebut, diharapkan tidak banyak mendapat proses masyarakat.

e. Pengaruh Bahasa Asing

Untuk keperluan komunikasi, kebutuhan primer akan kosakata yang beraneka ragam kadang diperlukan. Tidak menutup kemungkinan penutur akan mengambil kosakata dari bahasa asing karena dalam bahasa yang biasa digunakan tidak terdapat konsep tersebut. Misalnya dalam bahasa Belanda terdapat kata *akkoord* menjadi *akur*, *horloge* menjadi *arloji*. Dalam bahasa Inggris terdapat kata *reality* menjadi *realitas*, *qualification* menjadi kualifikasi, *abstract* menjadi abstrak. Dalam bahasa Arab terdapat kata *akhlaq*, *rizqi* menjadi *rezeki*.

f. Kebutuhan Kosakata Baru

Walaupun setiap bahasa memiliki ribuan atau jutaan kosakata, namun kadangkala untuk mengungkapkan suatu konsep baru seorang penutur tidak menemukan dalam bahasanya. Konsep tersebut memang belum ada lambangnya.

Ketika hal ini terjadi, penutur diharapkan dapat pada tidak adanya media atau istilah baru yang mendukung pemikirannya. Oleh karena itu, penutur merasa perlu menciptakan kata atau konsep baru yang memang mereka butuhkan. Misalnya, kata *anda* digunakan untuk orang yang diajak berbicara atau berkomunikasi. Kata ini bersifat netral. Untuk menunjukkan rasa hormat kata *anda* diganti *saudara*.

2. Jenis Perubahan Makna

Chaer (2013:14) menyatakan perubahan makna dapat dibedakan menjadi lima jenis yaitu : meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan, dan pengasaran. Penelitian ini menggunakan teori perubahan makna penghalusan dan pengasaran saja terkait dengan judul yang akan peneliti teliti. Dalam penelitian ini istilah yang digunakan untuk perubahan makna penghalusan disebut eufemisme dan pengasaran disebut disfemisme.

D. Eufemisme (Penghalusan)

1. Pengertian Eufemisme

Eufemisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang lebih kasar yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan (KBBI, 1991:271). Penghalusan (Eufemisme) adalah kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan yang akan digantikan. Kecenderungan untuk menghaluskan makna tampaknya merupakan gejala umum dari masyarakat bahasa Indonesia. Untuk berinteraksi dengan penutur lainnya, seorang penutur dapat menggunakan pilihan-pilihan bentuk atau ungkapan yang dirasa lebih baik, sopan, dan santun. Misalnya kata *babu* menjadi pembantu rumah tangga kini

dengan kata atau ungkapan yang maknannya lebih halus menjadi *pramuwisma* (Chaer, 2013:130).

Yang disebut penghalusan atau eufemisme adalah kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan dari apa yang akan digantikan. Misalnya kata *penjara* atau *bui* diganti dengan kata/ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu *Lembaga pemasyarakatan*; *dipenjara* atau *dibui* diganti menjadi *dimasukkan ke lembaga pemasyarakatan*. Kata *korupsi* diganti dengan *menyalahgunakan jabatan*; kata *pemecatan* (dari pekerjaan) diganti dengan *pemutusan hubungan kerja (PHK)*; kata *babu* diganti dengan *pembantu rumah tangga* dan kini diganti lagi menjadi *pramuwisma*. Kata/ungkapan *kenaikan harga* diganti dengan *perubahan harga*, atau *penyesuaian tarif*, atau juga *pemberlakuan tarif baru*.

Menurut Keraf (2004:132) eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Definisi tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (1985:128) yang menyatakan bahwa eufemisme adalah ungkapan lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar dan dianggap merugikan dan yang tidak menyenangkan. Pendapat lain dikemukakan oleh Agni (2009:110) yang menyatakan bahwa eufemisme adalah pengungkapan kata-kata yang dipandang tabu atau dirasa kasar dengan kata-kata yang lebih pantas atau dianggap halus. Eufemisme sebagai pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu, misalnya kata *WC (Water Closet)* ketika diucapkan seorang murid kepada gurunya maka diucapkanlah *toilet* atau *kamar kecil* bukan *WC (Water Closet)*. Hal tersebut

karena kata toilet atau kamar kecil dianggap lebih sopan dan halus diucapkan daripada kata WC (*Water Closet*), yang konteksnya dituturkan oleh murid kepada gurunya.

Menurut Alwi (1997:271) eufemisme diartikan sebagai ungkapan yang lebih halus untuk menggantikan ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Dengan kata lain, eufemisme digunakan dalam berkomunikasi agar tuturan menjadi sopan dan halus sehingga dapat memberikan kesan yang baik (Fromklin dan Rosdan melalui Ohuiwutun, 1997: 96). Oleh karena itu, tuturan yang sekiranya menyinggung dan kurang menyenangkan perasaan seseorang atau menghina dapat diganti dengan bentuk lain yang lebih sopan. Misalnya meninggal digunakan untuk mengganti kata mati. Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa eufemisme merupakan usaha pemakai bahasa untuk mengganti kata-kata yang digunakan dalam berkomunikasi yang bermakna kasar diganti dengan kata-kata yang lebih sopan, untuk menjaga perasaan orang lain dalam situasi dan keadaan tertentu.

2. Referensi Eufemisme

Penggunaan eufemisme dalam tuturan dapat dijadikan cerminan penutur atau masyarakat tuturannya. Hal tersebut juga dapat dijadikan penanda khas individu atau masyarakat penuturnya. Tidak semua bahasa memiliki bentuk eufemisme yang sama. Refren eufemisme antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya pun belum tentu sama. Menurut Wijana dan Rohmadi (2008:96-104) referensi eufemisme dapat digolongka menjadi : (1) nama binatang, (2) nama benda, (3) organ vital manusia, (4) peristiwa, (5) keadaan, (6) profesi, (7) penyakit, dan (8) aktivitas.

a. Nama Binatang

Dalam bahasa Indonesia, ada beberapa nama binatang yang dihaluskan. Penghalusan nama binatang biasanya dengan *onomatope* atau tiruan bunyi. Misalnya, penyebutan *anjing* diganti dengan *guguk*, *kambing* dengan *embek*, *kucing* dengan *pus*. Biasanya eufemisme dengan referen nama hewan digunakan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Penggunaan bentuk ini sebagai sarana pendidikan bagi putra dan putri mereka. Dalam kepercayaan tertentu, eufemisme dengan referen nama hewan digunakan untuk menolak bahaya. Agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, eufemisme digunakan untuk menyebut nama hewan yang bersifat supranatural, misalnya penyebutan kata harimau “*jadi-jadian*” diganti dengan *nenek* (Jawa), *datuk* (Sumatera), ular menjadi *oyot* (jawa), tikus menjadi *jero ketut* (Bali), *den bagus* (Jawa). Bagi masyarakat modern, penyebutan nama-nama hewan tersebut nampaknya sudah tidak digunakan.

b. Nama Benda

Selain nama binatang, penyebutan benda-benda tertentu juga diganti dengan bentuk yang lain. Benda-benda tersebut biasanya adalah benda-benda kotor yang menjijikan, misalnya *tahi*. Referen benda tersebut berhubungan dengan kotoran yang dikeluarkan oleh manusia. Karena dianggap sebagai benda kotor dan menjijikan, maka diganti dengan bentuk lain, seperti *tinja* atau *feses*. Begitu juga dengan *air kencing* diganti dengan *urine* atau *air seni*. Tidak hanya kotoran saja yang dihaluskan tempat membuang kotoran tersebut juga dihaluskan, misalnya *WC* atau *kakus* diganti dengan *toilet*, *lavatory*, atau *kamar kecil*.

c. Organ Vital Manusia

Terdapat beberapa organ vital manusia yang penyebutnya dihaluskan. Bagian-bagian tersebut biasanya berkaitan dengan aktivitas seksual. Masyarakat dengan latar budaya Timur tidak secara bebas menyebut alat vital laki-laki atau perempuan secara langsung. Tidak semua orang secara bebas mengucapkan secara langsung segala sesuatu yang berkaitan dengan hal tersebut. Misalnya, penyebutan alat kelamin laki-laki digantikan dengan bentuk metaforis, seperti *Mr V*, *Mr P*, *rudal*, atau *potlot*, sedangkan alat kelamin perempuan digantikan dengan *dompot*, payudara diganti dengan *kates*. Organ vital lainnya yang letaknya berdekatan dengan alat kelamin pun disebut dengan bentuk yang lainnya, seperti *dubur* atau *anus* diganti dengan *knalpot*. Bahkan, nama benda yang digunakan untuk menutupi organ vital tersebut juga diganti dengan bentuk yang lainnya juga, misalnya *kutang* diganti dengan BH (*Buste Hounder*), *celana dalam* diganti dengan CD (*Celana Dalam*) atau *segitiga pengaman*.

d. Peristiwa

Berbagai peristiwa yang menyenangkan atau tidak menyenangkan kadang terjadi dalam kehidupan manusia. Salah satu peristiwa atau musibah yang menyedihkan adalah kematian. Ada banyak bentuk kebahasaan untuk menyebutkan peristiwa kematian, misalnya *mati*, *meninggal dunia*, *berpulang ke rahmatullah*, *wafat*, *mangkat*. Kata *mati* penggunaannya tidak tepat jika diperuntukkan manusia, lebih tepat jika digunakan untuk hewan atau tanaman. Untuk manusia, kita dapat menggunakan *meninggal dunia* atau *berpulang ke rahmatullah* dan untuk raja atau pahlawan dapat digunakan *wafat* atau *mangkat*. Contoh lainnya misalnya ketika harga kebutuhan pokok naik terdapat istilah *kenaikan harga* kemudian diganti dengan

penyesuaian harga, pelaku tindak kejahatan yang tertangkap terdapat istilah *ditahan* diganti dengan *diamankan*.

e. Keadaan

Tidak semua orang memiliki keadaan yang sempurna. Sebagai seorang penutur yang baik dan sopan, sebaiknya kita menghindari penyebutan yang tidak baik dari keadaan buruk seseorang. Bentuk kebahasaan yang berkaitan dengan keadaan buruk, seperti *goblok*, *tolol*, *miskin* sebaiknya harus dihindari. Keadaan yang merupakan cacat bawaan seperti *buta*, *tuli*, *bisu* bisa digantikan dengan bentuk lainnya yang lebih sopan. Hal ini dilakukan untuk menjaga perasaan seseorang yang mempunyai kekurangan tersebut. Kita bisa mengganti *goblok* atau *tolol* dapat kita ganti dengan *kurang pemahaman*, *miskin* dapat diganti dengan *kurang mampu*. Kata *buta* dapat diganti dengan *tuna netra*, *tuli* dengan *tunarungu*, dan *bisu* dengan *tunawicara*.

f. Profesi

Berbagai macam pekerjaan atau profesi yang dimiliki oleh seseorang dimasyarakat sangat beragam. Ada beberapa profesi yang dianggap oleh masyarakat lebih tinggi dan bergengsi daripada profesi lainnya. Penyebutan secara langsung profesi yang dianggap bergengsi tidaklah menjadi permasalahan, seperti guru, dosen, dokter, direktur, manajer, dan sebagainya. Akan tetapi, penyebutan secara langsung nama profesi yang dianggap rendah dapat membuat malu pemilik profesi tersebut, misalnya *pelacur*, *gigolo*, *gelandang*, *pemulung*, *pengangguran*, dan *tahanan*. Bentuk lain dari pelacur misalnya WTS (*wanita tuna susila*), *gigolo* diganti dengan *kucing*, *gelandangan* diganti dengan *tunawisma*, *pemulung* diganti dengan *lascar mandiri*, *pengangguran* diganti dengan *tunakarya*, *tahanan* diganti dengan *narapidana*.

g. Penyakit

Penyakit yang diderita oleh seseorang beraneka ragam. Ada beberapa penyakit yang dianggap oleh masyarakat sebagai penyakit kotor dan menjijikan. Misalnya penyakit kelamin (*sipilis*), penyakit yang biasanya diderita oleh orang yang sering berganti pasangan. Penyebutan penyakit *sipilis* dianggap kurang sopan sehingga diganti dengan *raja singa*. Selain itu, terdapat penyakit dengan referensi yang menjijikan, seperti *borok* dapat diganti dengan *abses*, *kudis* dapat diganti dengan *scabies*, *wasir* dapat diganti dengan *hermoid*, *berak darah* dapat diganti dengan *disentri*. Kadangkala seorang dokter sementara waktu harus menjaga kerahasiaan penyakit yang diderita oleh pasiennya. Supaya tidak berdampak buruk pada psikologis pasien, dokter mengganti nama penyakit *kanker* dengan istilah CA (*Cancer*).

h. Aktivitas

Tidak semua aktivitas memiliki referen yang baik. Aktivitas yang dianggap menjijikan penyebutannya kadangkala tidak secara langsung. Aktivitas membuang kotoran, seperti *berak* dapat diganti dengan *buang air besar*, *kencing* diganti dengan *buang air kecil*. Begitu juga dengan aktivitas seksual, penyebutannya terkadang harus disamarkan agar tidak vulgar, misalnya *bersenggama* dapat diganti dengan *berhubungan badan* atau *wik-wik* yang saat ini banyak digunakan oleh generasi milenial, *menyeleweng* dapat diganti dengan *berselingkuh*. Tindakan yang melanggar aturan hukum atau tindakan kriminalitas penyebutannya kadang disamarkan, misalnya *korupsi* diganti dengan *penyalahgunaan wewenang*, *kolusi* diganti dengan *penyimpangan prosedur*, *ditangkap* diganti dengan *diamankan*, *dipecat* diganti dengan *dibebastugaskan*.

3. Manfaat Eufemisme

Sebagai sebuah fenomena kebahasaan, secara umum penggunaan eufemisme dimanfaatkan untuk menghaluskan tuturan agar tidak terkesan kasar dan menyakiti perasaan orang lain. Dalam bidang-bidang tertentu, eufemisme digunakan sebagai sarana pendidikan, alat untuk berdiplomasi, merahasiakan sesuatu, dan sebagai penolak bahaya (Wijana dan Rohmadi, 2008: 104-109). Kesopanan adalah upaya yang dilakukan agar dinilai positif oleh orang lain melalui sikap, perbuatan, perkataan, maupun penampilan. Kesopanan ini berkembang menjadi sebuah norma yang berlaku di masyarakat. Dalam bidang-bidang tertentu, eufemisme digunakan sebagai sarana pendidikan, alat untuk berdiplomasi, merahasiakan sesuatu, dan sebagai penolak bahaya (Wijana dan Rohmadi, 2008: 104-109). Berikut ini penjelasan mengenai manfaat eufemisme.

a. Menghaluskan

Secara umum fungsi eufemisme adalah untuk menghaluskan tuturan. Agar tidak terjadi konflik sosial antar penutur, kata-kata atau ungkapan kasar, ungkapan yang berkonotasi rendah, tidak menghormati keadaan seseorang. Serta ungkapan yang sekiranya dapat menyinggung perasaan seseorang harus dihindari. Keinginan untuk menghormati mitra tutur menjadi salah satu faktor penyebab seseorang menggunakan eufemisme. Oleh karena itu, penutur dapat mengganti dengan kosakata yang lebih halus dan sopan. Penggunaan eufemisme dalam berkomunikasi juga memiliki dampak sosial bagi penutur dan mitra tutur. Mitra tutur menjadi lebih dihormati karena tuturan yang halus tersebut. Kata *pembantu rumah tangga* pada saat ini berkonotasi rendah dan tidak terhormat. Untuk menjaga perasaan pemilik profesi tersebut, maka diganti dengan *asisten rumah tangga*.

b. Mendidik

Bertutur secara halus dan sopan dapat berdampak positif bagi seseorang. Ungkapan-ungkapan yang halus perlu diajarkan kepada anak-anak sejak mereka masih kecil. Mereka adalah calon penerus bangsa di masa yang akan datang. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus, pertumbuhan emosional mereka tidak boleh rusak atau terganggu. Mereka adalah masa depan bangsa. Orang tua atau guru harus menyadari bahwa mereka adalah asset bangsa yang tak ternilai. Masa kecil mereka tidak mungkin terulang kembali. Orang tua dan guru harus memanfaatkan momentum ini dan tidak melewatkan momentum masa kanak-kanak. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan untuk mendidik mereka sebaiknya halus dan santun. Anak-anak yang mengalami kekerasan secara verbal akan cenderung menimbulkan dampak jiwa yang kerdil (Munir, 2016). Sebagai sarana pendidikan, eufemisme dapat digunakan untuk mengungkapkan beberapa aktivitas, misalnya membuang kotoran. Kata *berak* dapat diganti dengan *eek*, *kencing* diganti dengan *pipis*. Nama-nama binatang dapat diganti dengan onomtipe, misalnya *anjing* diganti dengan *guguk*, *kambing* diganti dengan *embek*.

c. Berdiplomasi

Bentuk eufemisme digunakan untuk menyamarkan ungkapan atau istilah yang dianggap kasar. Istilah *negara miskin* diganti dengan *negara yang sedang berkembang*. Istilah *negara miskin* untuk menyebut negara yang belum memiliki ketahanan ekonomi yang kuat memiliki nilai yang kasar. Istilah tersebut kemudian diganti dengan *diamankan*, *dimintai keterangan*, atau *diinapkan*. Kata-kata ini

dianggap lebih halus daripada kata *ditangkap*. Penghalusan ini biasanya digunakan untuk para pejabat yang melakukan tindak kriminal atau korupsi.

Pada masa Orde Baru, istilah *amankan* dapat bermakna *bereskan*, *singkirkan* atau *hilangkan*. Kata-kata ini digunakan oleh para pejabat untuk menyingkirkan orang-orang yang dianggap menghalangi jalannya pemerintahan atau kepemimpinan. Kata *pemberontak* pada masa ini diganti dengan *anti pembangunan*, *ekstrem kirikan*, *penganggu keamanan*, *berada di luar sistem*, *sikap inkosituasional*. Kata *dibunuh* diganti dengan *disukmabumikan*. Kata *dibunuh* memiliki kesan yang kasar merupakan tindakan yang memang dilakukan dengan sengaja. Tindakan ini juga dianggap sebagai perbuatan yang tercela. Sebagai alat untuk berdiplomasi, maka kata *dibunuh* diganti dengan kata yang memiliki konotasi baik, maka terciptalah kata *disukmabumikan*. Istilah ini diciptakan oleh Pemerintah Republik Indonesia beberapa tahun lalu ketika terjadi peristiwa kaburnya beberapa tahanan dari lembaga permasyarakatan Salemba (Sunarso, 1998:73). Ketika itu, para tahanan yang kabur dari tahanan diperintahkan untuk menyerahkan diri. Jika mereka tidak menyerahkan diri maka akan *disukmabumikan*. Kesan yang ditimbulkan dari kata tersebut bahwa tindakan pembunuhan dilakukan dengan sengaja dilakukan. Itu adalah konsekuensi yang harus diterima ketika para tahanan tidak mau menyerahkan diri. Unsur kata *suka* sebagai bentuk perbuatan yang dilakukan secara sadar dan atas kehendak sendiri. Pemerintah dengan '*sesukanya membumikan*' para tahanan yang tidak mau menyerahkan diri. Dengan menggunakan istilah *disukmabumikan* memiliki nilai rasa yang baik di mata masyarakat daripada kata *dibunuh*.

d. Merahasiakan

Pemakaian bentuk eufemisme dapat digunakan untuk merahasiakan sesuatu, misalnya digunakan oleh komunitas-komunitas tertentu. Kata *kucing* digunakan untuk menyamarkan nama profesi yang dianggap hina. Istilah ini digunakan untuk menggantikan nama *pelacur laki-laki atau gigolo*. Jika disebut secara langsung maka akan membuka rahasia mereka yang memiliki profesi tersebut. Oleh karena itu, eufemisme digunakan untuk merahasiakannya. Selain itu, profesi yang memanfaatkan eufemisme adalah dokter. Para dokter menggunakan eufemisme untuk merahasiakan penyakit yang diderita oleh pasiennya. Hal ini dilakukan agar tidak berdampak buruk terhadap psikologis yang belum siap menerima penyakit yang dideritanya. Misalnya, penyakit yang dianggap menakutkan dan berbahaya seperti *kanker* untuk sementara waktu dirahasiakan oleh dokter. Untuk menyebut nama penyakit tersebut dokter menggunakan istilah CA (*Cancer*). Penyakit lainnya yang penyebutannya dirahasiakan adalah *spilis*. Dokter kemudian menggantinya dengan istilah GO (*Gonorrhoeae*) (Wijana dan Rohmadi, 2008:106).

e. Menolak

Fungsi eufemisme sebagai penolak bahaya saat ini memang jarang digunakan. Tidak semua masyarakat percaya dengan menggunakan eufemisme akan terhindar dari bahaya. Akan tetapi, bagi sebagian masyarakat Melayu penggunaan eufemisme untuk menyebut binatang tertentu masih menggunakan eufemisme. Kata *harimau* diganti dengan kata *nenek* atau *datuk*. Kata *ular* diganti dengan *akar* atau *oyot*. Masyarakat Jawa menyebut *tikus* dengan istilah *den bagus*, masyarakat Bali menyebutnya dengan sebutan *Jero Ketut*. Ini mereka lakukan agar terhindar dari malapetaka dari binatang tersebut.

E. Pengasaran (*Disfemisme*)

Yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang bermakna kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Misalnya kata atau ungkapan *masuk kotak* dipakai untuk mengganti kata *kalah* seperti dalam kalimat *Liem Swie King* sudah masuk kotak; kata *mencaplok* dipakai untuk mengganti *mengambil* dengan *begitu* saja seperti dalam kalimat *Dengan seenaknya Israel mencaplok wilayah Mesir itu*, dan kata *mendepak* di pakai untuk mengganti kata *mengeluarkan* seperti dalam kalimat *Dia berhasil mendepak bapak A dari kedudukannya*. Begitu juga *menjebloskan* yang dipakai untuk menggantikan kata *memasukkan* seperti dalam kalimat *Polisi menjebloskannya kedalam sel*. Hal ini juga harus diperhatikan dalam penerapan makna yang bersangkutan, yaitu makna itu diterapkan kepada suatu referen dan manfaat yang sesuai dengan maknanya.

F. Program “Brownis” di Trans TV Unggahan *YouTube* Periode Agustus 2020

“Brownis” di *Trans TV* yang menjadi kajian dalam penelitian ini. “Brownis” merupakan program *talkshow* yang menghadirkan bintang tamu dari kalangan artis untuk berbincang-bincang bersama dengan para *host* yaitu Ruben Onsu, Ivan Gunawan, Ayu Ting Ting, dan Wendi Cagur. Selain berbincang-bincang ada pula tantangan yakni merubah penampilan dan kejutan-kejutan yang diberikan baik untuk para *host* maupun para selebritis yang diundang hadir dalam program secara tersebut. Program “Brownis” *Trans TV* tayang setiap hari pukul 13.00 WIB. Pada hari Senin sampai dengan Jumat menayangkan *talkshow* dengan para artis bintang tamu di studio, kemudian setiap hari Sabtu sampai dengan Minggu adalah program “Brownis”

jalan-jalan yang menayangkan keseruan pembawa cara dalam melakukan *shooting* di luar studio. Peneliti lebih memilih program “Brownis” Trans TV yang tayang di studio setiap hari sampai dengan jumat pukul 13.00, karena program ini dipandu oleh empat pembawa acara dengan penyiaran langsung dan program ini juga mengundang masyarakat untuk memberikan berbagai kritik dan saran dari kritik yang mendukung sampai kritik yang buruk, juga adanya permintaan dari masyarakat untuk mendatangkan artis idolanya sebagai bintang tamu di program “Brownis” *Trans TV*, sesuai dengan judul dari program acaranya yakni “Brownis” yang memiliki kepanjangan “obrowlan manis”. Selain itu, jadwal tayang ini juga sesuai dengan elemen-elemen dari format *talkshow* yakni berbincang-bincang, mendatangkan narasumber, adanya band dan konten dalam program ini memuat sesuatu yang sedang ramai dibicarakan dalam masyarakat.

G. Peta Konsep Teori

Menurut Chaer (1995:143) eufemisme merupakan gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki nilai rasa yang lebih halus atau lebih sopan daripada bentuk yang digantikan. Ukuran dan patokan yang digunakan untuk menentukan bentuk eufemisme yaitu jika suatu kata atau ungkapan-ungkapan tersebut memiliki nilai atau konotasi yang baik. *Eufemisme dalam program “Brownis” di Trans TV periode Agustus 2020* ini meneliti tentang pemakaian eufemisme. Tujuan yang pertama untuk, mendeskripsikan jenis referensi kajian eufemisme dalam program “Brownis” di *Trans TV* periode Agustus 2020. Kedua mendeskripsikan fungsi kajian eufemisme dalam program “Brownis” di *Trans TV* periode Agustus 2020. Fungsi penggunaan eufemisme diantaranya untuk menghaluskan ucapan,

merahasiakan sesuatu, sarana pendidikan, alat berdiplomasi dan juga sebagai alat penolak bahaya. Secara umum penggunaan eufemisme dimanfaatkan untuk menghaluskan tuturan agar tidak terkesan kasar dan menyakiti perasaan orang lain.

